

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN DAN SEJARAH KOMUNITAS *ABOGE*

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Desa Kedungbanteng Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar Jawa Timur, memiliki wilayah yang tidak terlalu luas yakni 8,95 km². Topografi kelurahan Kedungbanteng 320 meter di atas permukaan laut. Kelurahan Kedungbanteng sendiri letaknya sangat jauh dari kota. Kota Blitar terletak di dataran rendah. Kelurahan Kedungbanteng memiliki 3 dusun, yaitu dusun Krajan, dusun Kedunggong, dusun Janggan dengan jumlah RT dan RW yang cukup banyak, yakni 30 RT dan 6 RW.¹

Secara administratif, kelurahan Kedungbanteng berbatasan dengan:

Sebelah Utara :Desa Bendosari

Sebelah Selatan :Desa Sidomulyo

Sebelah Barat :Desa Ngrejo

Sebelah Timur :Desa Lorejo

2. Latar Belakang Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari Kantor Desa Kedungbanteng, pada tahun 2016 adalah sebagai berikut:

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1.893

¹ Potensi Desa dan Kelurahan Desa Kedungbanteng Tahun 2016

2	Perempuan	1911
	Total	3.804

Jumlah Kepala Keluarga	1.216
------------------------	-------

Jumlah penduduk ada 3.804 jiwa, berdasarkan jenis kelaminnya komposisi penduduk Desa Kedungbanteng dibagi menjadi dua, yaitu: penduduk laki-laki berjumlah 1.893, sedangkan penduduk perempuan 1.911. Hanya selisih sedikit, lebih banyak penduduk perempuan dibanding laki-laki. Jumlah kepala keluarga di Desa Kedungbanteng adalah 1.216 kepala keluarga.

No	Agama	Jumlah Penganut
1	Islam	3.793
2	Kristen	11
3	Katolik	-
4	Budha	-
5	Hindu	-
	Total	3.804

No	Agama	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Islam	Laki-laki	1.892
		Perempuan	1.912
2	Kristen	Laki-laki	7
		Perempuan	4

Total	3.804
--------------	-------

Mayoritas penduduk di Desa Kedungbanteng beragama Islam. Yaitu berjumlah 3.804, dengan jumlah 1.892 laki-laki dan 1.912 perempuan. Sedangkan agama lain yang dianut masyarakat Desa Kedungbanteng adalah Kristen, berjumlah 11 orang. Terdiri dari 7 laki-laki dan 4 perempuan.

Jumlah Tempat Ibadah	
Masjid	2
Mushola	4
Gereja	1
Total	7

Terdapat cukup banyak tempat beribadah di Desa Kedungbanteng, baik mushola maupun masjid. Ada 4 mushola dan 2 masjid di Desa tersebut. Yang keseluruhannya juga masih layak dan masih difungsikan sebagai tempat beribadah. Sedangkan tempat peribadahan untuk agama Kristen, hanya terdapat 1 gereja dan masih difungsikan sebagai tempat ibadah.

No	Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1.	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	38	30
2.	Usia 3-6 tahun yang sedang masuk TK/Play Group	44	33
3.	Usia 3-18 yang tidak pernah sekolah	155	162

4.	Usia 3-18 yang sedang sekolah	310	318
5.	Usia 18-56 yang tidak pernah sekolah	27	32
6.	Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SD	81	77
7.	Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SLTP	-	-
8.	Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SLTA	-	-
9.	Tamat SD/Sederajat	746	740
10.	Tamat SMP/Sederajat	242	280
11.	Tamat SMA/Sederajat	92	80
12.	Tamat D1/Sederajat	-	1
13.	Tamat D2/Sederajat	3	6
14.	Tamat D3/Sederajat	2	4
15.	Tamat S1/Sederajat	5	1
Jumlah		1.745	1.764
Total		3.509	

Adapun tingkat pendidikan mayoritas penduduk di Desa Kedungbanteng sendiri masih tergolong rendah. Karena mayoritas masyarakat hanya sampai jenjang Sekolah Dasar. Tahun ke tahun semakin meningkat tingkat pendidikan. Meskipun lulusan Sekolah Dasar masih mendominasi.

3. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Blitar merupakan suatu kabupaten yang memiliki corak kehidupan yang beragam, keberagaman tersebut muncul karena pengaruh pola hidup warga. Keberagaman

tersebut tidak menghalangi masyarakat hidup saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Desa Kedungbanteng kecamatan Bakung merupakan salah satu kelurahan yang berada di pinggir kota. Sehingga kondisi sosial budaya masyarakatnya sedikit berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan. Secara umum, pola masyarakat Desa Kedungbanteng dapat ditinjau dari berbagai aspek, antara lain:

a. Aspek Antropologi

Masyarakat Desa Kedungbanteng pada umumnya tidak begitu melaksanakan nilai-nilai agama. Kenyataan ini sama dengan apa yang di konsepkan Geertz mengenai *Abangan, Santri dan Priyayi*². Tetapi konsep yang ada di Desa Kedungbanteng lebih condong kepada konsep *Abangan*. Tetapi, meskipun mereka tidak begitu melaksanakan nilai-nilai agama, peraturan adat istiadat sangat ditaati dan digunakan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari.

b. Aspek Sosiologis

Tidak jauh berbeda dengan masyarakat peDesaan pada umumnya, masyarakat Desa Kedungbanteng yang berada di pinggiran kota masih menjunjung tinggi nilai kekerabatan, gotong royong dan kebersamaan. Rasa solidaritas antar masyarakat Desa juga sangat kuat.

c. Aspek Sosial

Hubungan yang terjalin antar warga sangat baik. Mereka saling berhubungan dengan orang lain dalam segala urusan, persamaan pekerjaan, umur dan golongan.

² Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1993), hlm. 13

B. Sejarah Komunitas *Aboge*

Ada banyak teori atau versi mengenai kapan masuknya Islam di Indonesia. Diantara para ahli yang merintis studi penyebaran Islam di Indonesia pada umumnya di Jawa pada khususnya masih belum terdapat kata sepakat. Pada umumnya para ahli berpendapat bahwa agama Islam mencapai Indonesia sekitar abad ke -13. Berita Marco Polo yang singgah di Samudra Pasai pada 1292 membenarkan pendapat tersebut. Hal itu dikarenakan ia menjumpai penduduk yang telah beragama Islam juga terdapat banyak pedagang India yang menyebarkan Islam disana. Berita Ibnu Batuta yang datang berkunjung di Samudra Pasai 1345 M, dan bukti-bukti arkeologis batu nisan makam Sultan Malik al Saleh yang berangkat tahun 1297 M juga memperkuat pendapat tersebut.³

Tetapi terdapat pula tanda-tanda yang menunjukkan bahwa agama Islam datang ke Indonesia pada masa yang lebih awal lagi. Batu nisan makam Fatimah binti Maimun yang erdapat di Leran (Gresik) yang berangkat tahun 1082 Masehi mungkin merupakan bukti nyata Islam telah masuk Indonesia pada akhir adab ke-11. Bahkan terdapat pula teori yang meyakini bahwa Islam masuk ke Indonesia pada sekitar abad ke-7 M. hal tersebut berdasarkan adanya permukiman orang-orang Ta-shih di beberapa tempat di wilayah Sriwijaya menyimpulkan bahwa Islam yang datang ke Indonesia tersebut adalah langsung dari negeri Arab.⁴

Berdasarkan pendapat dan teori-teori diatas, tidaklah mudah untuk dapat menentukan secara pasti kapan Islam masuk ke Indonesia. Akan tetapi berdasarkan bukti-bukti historis yang konkret Islam telah datang dari Gujarat dan memasuki wilayah

³ Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2012) hlm. 32-34

⁴ *Ibid.*, hlm. 35

Indonesia sekitar abad ke-13 atau lebih awal sekitar abad ke-12.⁵ Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa Islam telah masuk ke Indonesia pada masa yang lebih tua lagi sekitar abad ke-7 mengingat sejak zaman kuno letak geografis Indonesia berperan penting sebagai penghubung perdagangan.

Seiring perkembangan Islam di Indonesia, Indonesia merupakan Negara dengan banyak kepulauan. Sehingga tidak menutup kemungkinan terbentuk berbagai ekspresi keberagaman. Tidak terkecuali kepulauan Jawa, masyarakat Islam di Jawa memiliki karakter yang sangat unik dan menarik terkait dengan ekspresi keberagamannya. Hal ini dikarenakan proses penyebaran Islam di Jawa dipengaruhi oleh proses akulturasi dan asimilasi ajaran agama Islam dengan tradisi budaya lokal masyarakat itu sendiri. Meskipun demikian, dikarenakan budaya lokal yang telah mengakar kuat pada kehidupan individu masyarakat Jawa, maka serapan-serapan kebudayaan tersebut tetap ada dalam pola-pola ritual keagamaan saat mereka telah menganut agama Islam. Proses ini dianggap sebagai salah satu langkah untuk membawa mereka pada suatu ajaran islam yang utuh.

Proses akulturasi antara ajaran Islam dengan kebudayaan Jawa menyebabkan ajaran Islam diposisikan sebagai kebudayaan baru dan masyarakat Jawa sebagai penerima kebudayaan tersebut. Misalnya, masyarakat Jawa memiliki tradisi *slametan* yang merupakan warisan dari nenek moyang. Ketika Islam datang, maka tradisi tersebut tetap berjalan hanya saja ada unsur-unsur yang diambil dari ajaran Islam terutama dalam doa-doa yang dibaca. Jadi, tradisi *slametannya* tetap dilestarikan hanya saja isi kegiatannya mengadopsi dari ajaran Islam.

Salah satu bentuk akulturasi kebudayaan Jawa dengan ajaran Islam adalah lahirnya komunitas *Aboge* yang tersebar di beberapa wilayah di pulau Jawa. Keyakinan

⁵ *Ibid.*, hlm. 37

komunitas *Aboge* yang lebih banyak berpatokan pada ilmu titen tentang perhitungan dan berbagai hal memang tidak bisa lepas dari faktor kesejarahan perkembangan Islam di Jawa yang kental dengan aroma sinkretisme, akulturasi dan kompromisasi para penyebarannya. Eksistensi komunitas *Aboge* ini tidak dapat dilepaskan dari adanya kesamaan garis darah, kepercayaan, pekerjaan hingga wilayah yang mereka tinggali selama ini. Kesamaan kepercayaan terhadap sesuatu yang ghaib atau sakral inilah yang menjadi pemersatu mereka dalam kehidupan pengamalan agama yang mereka yakini. Semakin banyak kesamaan ajaran agama dan leluhur yang mereka yakini, maka akan semakin kuat tingkat kekerabatan ikatan sebuah komunitas.

Istilah *Aboge* sendiri diambil dari susunan kata A-(lif), (Re)bo, (Wa)ge. *Aboge* diambil dari sebagai poin yang paling jelas dan digunakan sebagai dasar perhitungan untuk tujuan tertentu. *Aboge* dapat dikatakan berasal dari khasanah kosakata Jawa yaitu akronim dari *Alip Rebo Wage*, yang berarti dimulai dari tahun Alip, jatuh pada hari Rebo Wage. *Aboge* adalah metode perhitungan/kalender Jawa untuk menentukan hari, tanda tahun Jawa.

Kalender Jawa inilah yang dijadikan pedoman komunitas *Aboge* sampai sekarang dalam melaksanakan setiap upacara atau tradisi serta dalam menentukan hari raya besar seperti Idul Fitri dan Idul Adha.

Paparan diatas merupakan gambaran umum sejarah komunitas *Aboge* yang berkembang di Indonesia. Terkait sejarah komunitas *Aboge* pada masing-masing daerah mempunyai sejarah yang berbeda-beda. Juga corak dan tradisi yang berbeda. Meskipun pada intinya menganut keyakinan yang sama.

C. Kemunculan dan Perkembangan Komunitas *Aboge* di Desa Kedungbanteng

Salah satu daerah yang tidak luput dari proses Islamisasi di Jawa adalah Kabupaten Blitar. Desa Kedungbanteng Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar merupakan salah satu daerah yang menjadi tempat persebaran ajaran Islam. Menurut cerita rakyat yang berkembang disana, sebelum Hindu berkembang di Jawa, sebenarnya di Jawa sendiri sudah mempunyai kepercayaan yang disebut kejawen. Ketika seseorang itu belum memahami kejawen, banyak orang yang beranggapan bahwa kejawen itu adalah Hindu. Tetapi ketika seseorang sudah memahami kejawen, maka mereka akan mengetahui bahwa kejawen itu berbeda dengan Hindu. Hindu datang ke Jawa, dengan berbagai tradisi yang dibawa oleh Hindu yang notabene berbeda dengan kejawen sendiri membuat keduanya saling mempengaruhi. Kejawen dipengaruhi Hindu, begitupun sebaliknya. Tetapi perlu digaris bawahi, hanya budaya saja yang saling mempengaruhi.⁶

Komunitas *Aboge* telah ada sebelum para wali songo menyebarkan di tanah Jawa. Menurut cerita-cerita dahulu, orang yang pertama kali menyebarkan agama Islam adalah Syeh Subakir. Menurut cerita dalam komunitas *Aboge*, Syeh Subakir merupakan ulama dari Turki. Tetapi ada yang menyebut juga dari Mesir. Dalam kalangan orang tua lebih dikenal dengan Rajang Rum, yang diutus ke tanah Jawa untuk menyebarkan Islam.⁷

Terkait makam Mbah Joko Tuo yang disakralkan di Desa tersebut, menurut salah satu informan Mbah Joko Tuo bukan orang yang *membabat* (membuka) Desa tersebut. Mbah Joko Tuo hanya *dayangan* (penunggu). Bukan orang yang *membabat* atau menyebarkan *Aboge* di Desa tersebut.

⁶ Wawancara dengan pak Bayu dilakukan pada tanggal 2 Maret 2017 pukul 10.00 WIB.

⁷ *Ibid.*,

Mengenai pengertian, asal mula mendapat ajaran tentang *Aboge* di Kedungbanteng, para informan mengatakan bahwa mereka mendapat ajaran atau pengetahuan tentang kejawen ini kebanyakan dari leluhur mereka dan hanya dari mulut ke mulut saja, tidak ada sumber tertulis atau kitab yang dijadikan rujukan. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Tarji (63 tahun) berkaitan dengan hal tersebut:

*Ora ngerti pase biyen pie. Wong critane kui mek teko omongan. Dadi ngerti kui teko critane wong-wong biyen, ngene ki mek nerusake tradisi seng dijalane wong-wong biyen. Lek ngomongne itungane Aboge, kui akeh banget. Ora cukup telung dino. Intine, Aboge kui itungan Jawa seng jelasne cara ngetung dino, tahun lan liya-liyane. Tahun Jawa kui dibagi dadi winduan, sewindu kui enek wolung tahun. Sing wolung tahun kui tahun pertama jenenge tahun Alip sing tibane neng dino rebo pasarane wage.*⁸

Tidak tahu dulu bagaimana. Cerita tersebut hanya berasal dari mulut ke mulut. Tahu ceritanya juga dari orang-orang dulu, kita hanya meneruskan tradisi yang sudah dijalankan sejak dulu. Kalau membicarakan tentang hitungan *Aboge* itu panjang sekali, tidak cukup tiga hari. Intinya, *Aboge* itu perhitungan Jawa yang menjelaskan tentang menghitung hari, tahun, pasaran, dan lain-lain. Tahun Jawa menjadi windu, sewindu terbagi menjadi delapan tahun. Delapan tahun tersebut, tahun pertama dinamakan tahun Alip yang jatuh pada hari rabu pasaranya wage.

Islam *Aboge* merupakan paham Islam yang masih menggunakan kalender Jawa *Aboge* terutama dalam menentukan hari-hari besar Islam. Perhitungan *Aboge* dipercaya oleh para pengikutnya berasal dari orang-orang dulu yang *babat* tanah Jawa. Sebagai warisan dari para leluhur dan sesepuh maka diyakini bahwa perhitungan *Aboge* ini harus terus dipertahankan agar tidak punah.

Komunitas Islam *Aboge* di Kedungbanteng meyakini perhitungan *Aboge* yang selama ini mereka pakai adalah perhitungan asli Jawa yang diwariskan kepada mereka sebagai pedoman dalam aktivitas keseharian.⁹ Dari uraian diatas, peneliti berkesimpulan bahwa awal mula masyarakat Kedungbanteng mengenal *Aboge* karena hal itu merupakan

⁸ *Ibid.*,

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Slamet yang dilakukan pada tanggal 2 Maret 2017 pukul 17.00 WIB.

warisan leluhur yang diturunkan secara turun temurun. Dikarenakan masyarakat Desa tersebut selalu menggunakan perhitungan *Aboge* sebagai pedoman aktivitas kesehariannya, sehingga mereka dikenal dengan Islam *Aboge*.

Terkait perkembangan *Aboge*, menurut salah satu informan ilmu yang bersifat kejawen tidak boleh ditulis. Hanya boleh dongeng melalui cerita secara turun temurun.¹⁰

“Wong bien iki ngilmu seng sifate kejawen ora oleh ditulis, kui seng marai sejarah lali. Podo ora eleng. Nek wong kui wis ora eling ora enek bahan informasi eneh, wong bien olehe mek dongeng. Cerito teko wng tuo kui mudun menyang anak’e anak’e. seng jelas bocah kui nompone yo sebatas kemampuane. Nyelot rendah kemampuane yo nyelot titik informasi seng ditompo”

“Jaman dulu kalau ilmu-ilmu yang bersifat kejawen tidak boleh ditulis, itu yang mengakibatkan cepat hilang. Ketika orang tidak ingat lagi, tidak ada bahan untuk menggali karena jaman dahulu itu tidak boleh menulis boleh nya mendongeng. Cerita dari orang tua, turun ke anak-anaknya yang jelas penerimaan anaknya itu sesuai batas kemampuan si anak. Semakin turun, kemampuannya sudah berkurang, sehingga kebenaran yang diterima semakin lemah”

Hal ini yang mengakibatkan para sesepuh *Aboge* pada saat ini tidak mengetahui sejarah *Aboge* sendiri secara utuh, karena hanya memperoleh informasi dari kakek atau sesepuh sesuai ingatan atau informasi yang diterima pada saat itu. Sehingga sejarah yang diterima seiring berjalanya waktu juga semakin sedikit informasi yang diperoleh. Tingkat kebenaran yang diterima juga bisa jadi semakin lemah.

Eksistensi sesepuh *Aboge* semakin berkurang. Hal ini disebabkan karena tidak semua generasi penerus atau keturunan dari sesepuh tersebut yang bersedia melanjutkan kemampuan orang tua nya (bapak). Sedangkan sesepuh hanya mewariskan keahliannya kepada anak lelakinya, tetapi tidak semua anak bersedia atau berminat memiliki kemampuan seperti apa yang dimiliki orang tuanya. Jadi, para sesepuh *Aboge* hanya orang-orang tua saja.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Bayu dilakukan pada tanggal 2 Maret 2017 pukul 10.00 WIB.